



**Eksposisi Matius (76): Jangan Membunuh (2)**  
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

**Matius 5:21-26**

Kita sudah beberapa kali merenungkan mengenai hukum dan kebenaran. Waktu Yesus mulai mengajar, Dia mengajarkan mengenai bagaimana kita perlu hidup di dalam hukum dan kebenaran. Kita diselamatkan bukan untuk keluar atau tidak perlu akan hukum dan kebenaran, tetapi sebaliknya kita diselamatkan supaya kita kembali dan boleh menghidupi hukum dan kebenaran Tuhan. Bukannya kita menjadi bebas hidup sesuai hati dan Tuhan pasti menerima kita di surga. Tetapi justru dengan kerendahan hati kita sadar bahwa kita tidak berhasil, ternyata kita telah gagal menggenapi hukum dan kebenaran Tuhan, dan kita bersyukur bahwa Tuhanlah yang menggenapinya bagi kita, sehingga kita masih mempunyai kemungkinan untuk kembali menghidupi hukum dan kebenaran.

Ada beberapa prinsip boleh kita pikirkan kembali akan hukum dan kebenaran. Pertama, hukum dan kebenaran diberikan Tuhan di dalam kasih. Inti dari hal tersebut adalah kasih, karena itu saat ditanya apakah yang menjadi hukum terutama dari begitu banyaknya hukum, Yesus berkata yang terutama adalah kasih; kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Hukum dan kebenaran bukan diberikan untuk membatasi kita, tetapi justru karena Tuhan mengasihinya kita. Sama seperti orang tua yang memberikan hukum dan batasan kepada anaknya karena mereka tahu apa yang menjadi bahaya dan berkata jangan melakukan ini dan itu. Tetapi orang tua yang tidak pernah memberikan hukum dan kebenaran kepada anaknya bukanlah orang tua yang mengasihinya, karena mereka tidak peduli akan apa yang sang anak lakukan. Di sini kita belajar Tuhan peduli dan memberikan hukum dan peraturan untuk boleh melindungi kita, di dalamnya kita justru bisa berkembang.

Yang kedua, setelah menyadari bahwa inti dari hukum ini adalah kasih, Tuhan mau kita taat karena kita mengasihinya Tuhan. Ini adalah hubungan timbal balik. Kita taat bukan karena hukum itu saja, tetapi karena kita mengasihinya Tuhan, karena kita takut akan Tuhan dan makin kita menaati maka makin dekat hubungan kita dengan Tuhan. Ironisnya kita sering kali melakukan hukum hanya karena kita melihatnya

sebagai suatu batasan. Tuhan ingin kita taat karena kita mengasihinya dan bukan sekadar takut akan hukuman jika tidak melakukan. Seperti suami istri, berusaha untuk tidak menyakiti bukan karena berpikir nanti kerepotan kalau bertengkar, tetapi karena mengasihinya satu sama lain. Inilah inti yang Tuhan rencanakan sejak awal untuk memberi hukum dan kebenaran kepada manusia.

Permasalahannya adalah waktu manusia menerima hukum dan kebenaran itu, ada dua ekstrem yang terjadi. Pertama adalah antinomian, artinya adalah menolak hukum. Nomos itu artinya hukum, jadi antinomian merasa bahwa hukum itu membatasi dan diri ingin bebas. Mereka mau bebas melakukan apa yang baik dan benar menurut diri dan tak ingin dilarang melakukan ini dan itu. Bukan berarti mereka menolak hukum sama sekali, tetapi sebenarnya mereka sedang menempatkan hukum yang baru, yaitu hukum yang mereka buat sendiri. Inilah akar dari dosa yaitu manusia ingin memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat. Dengan kata lain manusia mau menentukan bagi dirinya apa itu yang baik dan jahat; mereka ingin berkuasa atasnya dan tidak menerima apa yang Tuhan tentukan bagi mereka. Ketika seseorang berkata janganlah memaksakan apa yang baik dan jahat kepada orang lain, sebenarnya mereka sedang memaksakan suatu hal yang baik kepada orang lain, yaitu yang baik adalah 'tidak memaksakan apa yang baik dan jahat kepada orang lain'. Inilah ironisnya manusia.

Ada yang berkata bahwa mereka punya kebenaran sendiri dan tidak mau menerima kebenaran orang Kristen yang berasal dari Alkitab. Dalam hal ini mereka sebenarnya sedang memaksakan kebenaran mereka kepada orang lain. Justru di sini Tuhan Yesus berkata, "Aku bukan datang untuk menyingkirkan hukum Taurat dan kebenaran." Karena kalau kita tidak memiliki kebenaran dan hukum ini, keadaan kehidupan dunia justru akan kacau balau. Tuhan berkata, "Pernikahan adalah satu laki dan satu perempuan, dalam suatu perjanjian dan kesetiaan, sampai pada akhir." Tetapi manusia tidak mau menerima dan berkata, "Kenapa harus begitu? Apa salahnya saya berhubungan di luar

nikah? Atau berganti-ganti pasangan? Atau jika mau dengan sesama jenis?" Waktu kebenaran itu terserah masing-masing, hal ini kesannya bebas tetapi yang terjadi adalah kekacauan. Kalau kebenaran itu terserah perasaan kita masing-masing, kebenaran itu tidak ada artinya. Pertanyaannya, kebenaran siapakah yang harus kita hidupi bersama-sama? Di sini kita perlu belajar kembali kepada prinsipnya: kebenaran Tuhan yang harus kita hidupi bersama-sama.

Di sisi lain kita melihat permasalahan yang lain yaitu kebenaran orang Farisi. Orang Farisi seakan-akan menerima dan melakukan hukum Tuhan, tetapi mereka melakukannya hanya secara eksternal dan tidak dari dalam hati. Sebenarnya sama dengan yang antinomian. Mereka tidak melakukannya karena mengasihinya Tuhan ataupun suka dengan hukum Tuhan, tetapi justru memeralat dan memutarbalikkan kebenaran itu. Mereka bahkan menggunakan hukum-hukum yang sangat tinggi untuk menyembunyikan kejahatan di dalam hati mereka. Saya pernah berkata walaupun ini kita sebut kebenaran orang Farisi, tetapi ini berbicara kepada kita semua juga. Karena sebagai orang-orang yang mau menghidupi kebenaran Tuhan, kita harus betul-betul menjaga hati agar tidak seperti ini.

Bahkan saya dapat berkata bahwa kita sudah dan sering kali seperti ini. Kita melakukannya bukan karena betul-betul mau tetapi karena dilihat orang. Dan sadar atau tanpa sadar, kita memakai hukum-hukum yang tinggi untuk seakan-akan membuat apa yang kita lakukan menjadi rohani. Seperti contoh, orang Farisi itu mengatakan kepada orang tuanya, "Apa yang mau kuberikan kepadamu sudah kuberikan kepada Tuhan." Permasalahan di sini adalah mereka mempersembahkan kepada Tuhan menyembunyikan hati mereka yang sebenarnya tidak mau memperhatikan orang tua mereka. Keadaan sebaliknya juga bisa terjadi. Saya tidak mau melayani Tuhan atau datang ke gereja karena mau memperhatikan keluarga. Mungkin ada saat seperti ini di mana kita perlu memperhatikan keluarga sehingga kita tidak bisa datang ke gereja walau hati ingin menyembah Tuhan. Tetapi kadang ada yang menggunakannya sebagai alasan untuk tidak datang kepada Tuhan.

Kita perlu berhati-hati karena hal ini mudah terjadi dan terkesan sebagai hal-hal yang rohani. Orang Farisi membuat hukum menjadi suatu tradisi yang absurd dan pada akhirnya mengikat dan menjadikan hukum itu sebagai yang terutama. Inilah legalisme, yaitu menempatkan

hukum sebagai yang tertinggi. Dan mereka menganggap hukum menyelesaikan semua masalah dan akan membawa ke surga. Permasalahan ini sering kali terjadi di dalam semua agama. Agama adalah usaha manusia untuk 'melakukan hukum' dan mendapatkan kebenaran, diterima oleh Tuhan, atau mendapatkan keselamatan. Tanpa sadar mereka sebenarnya sudah banyak gagal menepati hukum dengan sesungguhnya.

Poin yang ketiga, karena inti dari hukum itu kasih maka hukum diberikan Tuhan dengan sederhana. Seperti jangan membunuh dan jangan berzinah. Hal ini sangat berbeda dengan hukum di dunia sekarang ini, misalnya syarat dan ketentuan ketika mendaftar secara daring. Hukum manusia menjadi sangat bertele-tele, ini karena mereka berusaha untuk membatasi setiap kasus yang ada. Tetapi hukum Tuhan itu sangat sederhana dan di dalamnya ada kebijaksanaan Tuhan yang dapat kita lihat. Pertama, ada keluasan aplikasi. Hukum jangan membunuh bukanlah membunuh secara fisik tetapi arti sebenarnya adalah menghargai hidup yang Tuhan berikan. Maka cakupan hukum ini luas. Sama seperti ketika orang tua berkata pada anaknya agar belajar baik-baik, luas cakupannya. Tetapi masalahnya manusia akan bertanya berapa lama waktu yang dibutuhkan agar dianggap belajar baik? Atau mempertanyakan kasus ketika harus pergi ke gereja ataupun urusan lainnya. Manusia mencari jalan untuk lari dari hukum. Tetapi di dalam kesederhanaan yang Tuhan berikan, Tuhan mengizinkan konteks yang berbeda di mana kita bisa menepatinya juga secara berbeda sesuai konteksnya. Di kasus belajar tadi, ada konteksnya yaitu kadang dua jam tidak cukup, ataupun ketika pulang CCA dan waktu tinggal satu jam, ataupun pelajaran sederhana dipelajari setengah jam saja sudah cukup. Di sinilah kita melihat kebijaksanaan Tuhan. Tuhan memberi hukum itu sederhana bukan karena aplikasinya sederhana, tetapi justru karena aplikasinya begitu luas dan dalam. Kita bisa melihat hukum-hukum yang Tuhan berikan kepada manusia waktu awal sekali, seperti beranakuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, jangan makan buah pohon pengetahuan yang baik dan banyak. Hukum-hukum itu begitu sederhana tetapi mengandung banyak konten dan implikasi. Tetapi hukum akhirnya menjadi bertele-tele dan sangat mendetail karena hati manusia yang terus mencari lubang.

Tetapi di dalam bagian ini, waktu kita melihat bahwa dosa itu bukan sekadar tindakan tetapi apa yang ada dalam hati, kita juga bukan berkata

bahwa artinya semua dosa itu sama. Bukan berarti kalau membenci sama dengan membunuh, ini karena akibatnya berbeda. Jika tidak maka akan berbahaya, mereka yang membenci akan berkata akan sekalian saja membunuh karena sama. Tetapi yang Yesus ajarkan adalah mereka yang sudah membenci itu tidak membunuh karena takut akan hukuman kalau membunuh, dan di dalam hal ini mereka sudah berdosa di hadapan Tuhan. Sehingga tidak ada orang yang dapat datang kepada Tuhan dan berkata tidak pernah melanggar hukum Tuhan karena Tuhan melihat jauh ke dalam hati. Hati itulah yang memulai segala sesuatu dan hati itulah yang juga sangat berbahaya.

Di dalam apa yang Yesus ajarkan, ada mereka yang menggunakan perkataan untuk membunuh. Kita tidak perlu membunuh dengan tindakan dan pembunuhan yang paling mengerikan itu terjadi dari orang yang tidak membunuh langsung. Mereka menggunakan kata seperti 'kafir' atau 'fool', yang artinya orang yang tidak mengenal Allah di konteks ini. Di dalam Mazmur 14 Daud mengatakan, "The fool says in his heart, 'There is no God.'" Daud menghadapi orang Israel tetapi dikatakan di sini mereka yang tidak percaya ada Allah. Tetapi di dalam zaman Yesus ini sudah terbalik karena istilah ini dipakai untuk memberikan alasan orang boleh dihukum karena mereka ateis. Kita juga mengingat bahwa Sokrates dibunuh karena tuduhan ateis. Sekarang malah terjadi kebalikannya yaitu orang ateis menyerang orang Kristen. Di sini kita melihat bagaimana kesederhanaan hukum itu adalah suatu kebijaksanaan Tuhan untuk kita dengan peka melihat bagaimana dalam berbagai konteks diaplikasikan. Bukan berarti semua pelanggaran itu sama tetapi semua pelanggaran itu menyatakan bahwa kita sudah berdosa di hadapan Tuhan. Tuhan melihat apa yang ada di dalam hati dan meskipun kita tahan dan tidak terlihat oleh orang lain, Tuhan melihatnya dan akan menghakimi kita. Karena itu jalan keluar yang Tuhan tunjukkan di sini adalah jika kita tidak takut dan mengasihi Tuhan, setidaknya takutlah akan hukuman Tuhan. Tentu Tuhan mau kita pada akhirnya benar-benar takut akan Tuhan.

Di sini kita juga akan belajar mengenai kaitan antara dosa dengan ibadah. Di dalam ayat 23 Orang Farisi, dan termasuk juga kita, seakan-akan tanpa sadar datang memberikan ibadah menyembah Tuhan. Tetapi orang Farisi itu mengabaikan kebenaran Tuhan secara penuh. Mereka menaati detail hukum Taurat yang banyak tetapi hati mereka sebenarnya jauh dari Tuhan

dan di sini Tuhan berkata, "Percuma saja ibadahmu kalau begitu." Jika kita datang ke dalam ibadah tetapi hati jauh dari Tuhan, datang dengan hati yang tidak betul-betul ingin menyembah Tuhan, ataupun datang karena kerutinan maupun agar dilihat orang, maka ibadah kita itu sia-sia dan tak ada artinya. Atau bahkan kalau kita hidup di dalam dosa, misalnya menipu dan menghancurkan hidup orang lain tetapi sebagian keuntungan diberikan untuk gereja, baikkah hal ini? Di sini Yesus berkata persembahan dan ibadah itu tidak berarti dan Tuhan tidak berkenan. Dan karena itulah Yesus berkata kalau kamu datang untuk membawa persembahan, kamu ingat apa yang ada dalam hati saudaramu tinggalkan. Tinggalkan saja karena itu percuma kamu membawanya, karena waktu kita membawa persembahan saudara tetapi hidup kita masih di dalam dosa.

Saya bukan mengatakan bahwa kita tidak bergumul di dalam dosa, memang kita masih kadang-kadang jatuh. Tetapi kalau kita tahu ada pelanggaran hukum dan kebenaran Tuhan yang kita pelihara di dalam hidup kita, persembahan kita bukan saja sia-sia tetapi membuat Tuhan muak. Ini yang dikatakan di dalam Yesaya 1:11-15. Seperti orang memberi hadiah itu dilakukan karena saling mengasihi. Tetapi jika tidak, misal diberikan oleh mereka yang kita tahu tidak menghargai kita, maka hal itu malah dapat menimbulkan kepelehan dan sakit hati. Itulah yang Tuhan lihat di dalam persembahan dan ibadah kita kalau dalam hati kita tidak betul-betul mau datang untuk menyembah Tuhan dan menaati kebenaran Tuhan. Tetapi kita juga diingatkan kembali bahwa walaupun kita sudah begitu jauh dari Tuhan, ada ayat lain di Alkitab yang menunjukkan apa yang Tuhan nantikan. Di dalam Mazmur 51, setelah Daud berdosa berzinah dengan Batsyeba dan membunuh Uria, di ayat 16 (18 di bahasa Indonesia) Daud tahu bahwa Tuhan muak dengan persembahan orang yang hidup dalam dosa. Tetapi Daud membawa korban yang sungguh Tuhan nantikan di ayat 17. Daud mengerti isi hati Tuhan, dia tidak datang dengan persembahan yang banyak seakan-akan menyogok Tuhan. Di sinilah kenapa dikatakan bahwa Daud adalah orang yang dekat sekali dengan hati Tuhan. Justru dengan hati yang sadar diri berdosa, jiwa yang hancur, hati yang patah remuk, dengan inilah dia datang kepada Tuhan.

Hukum ini juga mengajarkan kepada kita bahwa ini adalah hukum yang real dan bukan sekadar suatu idealisme. Kepada siapakah kita harus berdamai? Yesus berkata kepada saudaramu. Ini mengingatkan kita kepada Kain dan Habel.

Peristiwa pertama di mana kebencian itu menjadi pembunuhan. Hal ini membicarakan akan orang yang paling dekat dengan kita yang kepadanya kita harus hidup dengan damai. Ironisnya kebencian di antara saudara bisa sangat dalam. Mungkin bukan cuma saudara, tetapi pasangan, anak, dan orang tua juga. Di dalam bahasa Inggris hal ini lebih jelas sebetulnya, di Matius 22:39, "You shall love your neighbour." Di dalam bahasa Indonesia dikatakan "Kasihilah sesamamu manusia", mudah berkata kita mengasihi sesama manusia tetapi Yesus itu berkata yang lebih nyata yaitu orang sebelahmu. Mudah untuk kita berbicara tentang kasih kepada orang yang kita tidak kenal karena kita bisa mengimajinasikannya.  Tuhan memanggil kita untuk mengasihi mereka yang nyata di depan dan di sekitar kita.

Di dalam konteks Yesus, Dia berbicara kepada orang Yahudi dan ada satu saudara yang mereka tidak bisa kasihan yaitu orang Samaria. Itu adalah dosa yang sebenarnya mereka tahu tetapi sembunyikan. Orang Samaria adalah saudara orang Yahudi yang mereka anggap remeh, hina, dan benci. Karena itulah ketika Yesus ditanya, "Jadi siapa itu sesamaku manusia?" Yesus bercerita mengenai orang yang celaka itu. Pertama imam, yang kedua orang Lewi, dan mungkin yang ketiga dia berpikir orang Farisi yang akan menolong, tidak melainkan orang Samaria. Yesus mengajarkan kepada kita bahwa yang justru kita harus kasihan adalah orang di sebelah dan di sekitar kita, mereka yang kita pikir kadang-kadang tidak layak dikasihan. Hal ini memang berat dan di sini kita belajar melihat tuntutan Tuhan. Dan yang lebih tinggi lagi Yesus mengajarkan kita untuk tidak menunggu dan berdamai terlebih dahulu. Di sinilah kita melihat indahnya apa yang Tuhan lakukan. Kita yang menyakiti Tuhan tetapi Tuhan dahulu yang datang untuk boleh mendamaikan kita. Yesus terlebih dahulu mati bagi kita baru kita berdamai dengan Tuhan. Inilah hukum yang begitu tinggi yang Tuhan berikan dan kita dipanggil untuk menghidupinya.

Di ayat 25 dikatakan segeralah berdamai dengan lawanmu, sebelum engkau diserahkan kepada pembantu. Mungkin di dalam konteks ini, sebelum masuk ke ruangan yang ada Hakim, kita dapat berbicara dahulu dengan orang yang dengannya kita berseteru. Lebih baik berdamai dahulu sebelum sampai kepada hakim. Akan repot terutamanya kalau hakim sudah menjatuhkan hukuman dan memberinya kepada pembantunya hakim. Jika masih di tangan hakim, masih ada

argumen yang bisa didengar. Tetapi kalau sudah di tangan pembantu hakim, maka fokusnya adalah tidak ada lagi argumen dan menjalankan hukuman. Jadi pembantu hakim itu lebih menyeramkan dari hakim karena tidak bisa lagi berdebat dengannya. Di sini Tuhan berkata agar cepat berdamai sebelum sampai ke sana. Pada akhirnya, Tuhanlah yang akan menghakimi kita dan janganlah kita sampai bertemu Tuhan baru berdamai, apalagi kalau Tuhan sudah memberikan hukuman. Maka tidak akan ada lagi kesempatan. Di sinilah kita belajar melihat bagaimana Injil itu perlu dimengerti di dalam pengertian akan dosa yang benar. Pengertian akan dosa dan neraka yang benar itulah yang memimpin kita untuk boleh mengerti Injil yang sejati.

Saya mengambil kutipan dari Martin Lloyd Jones: "True evangelism I say, because of this doctrine of sin, must always start by preaching the law. This means that we must explain that mankind is confronted by the holiness of God, by His demands, and also by the consequences of sin. So evangelism must start with the holiness of God, the sinfulness of man, the demands of the law, the punishment meted out by the law and the eternal consequences of evil and wrongdoing." Membicarakan Injil tanpa dosa itu akan membuat Injil menjadi murahan. Itu bukanlah Injil tetapi iklan. Mengapa Injil sulit diterima di dalam zaman sekarang ini? Karena manusia tidak menyadari betapa dia berdosa di hadapan Tuhan. Manusia berpikir dirinya baik-baik saja tanpa Tuhan. Tetapi sebaliknya, kita justru melihat di dalam kesadaran akan dosa itulah ada kebangunan yang sejati. Pdt. Stephen Tong mengatakan "tidak sadar bahaya itu lebih berbahaya daripada bahaya itu sendiri." Jonathan Edwards berkhutbah sebuah khotbah yang menjadikan kebangunan besar di Amerika, judulnya *Sinners in the Hands of an Angry God*. Sebuah khotbah yang menyeramkan dan suram dan kesannya tidak ada Injil. Tetapi justru itulah yang membuat orang mengalami kebangunan dan mencari Injil yang sejati.